



## DEVELOPMENT OF A TOURISM VILLAGE BASED ON LOCAL WISDOM

Deki Prandodo<sup>1</sup>, Wini Mustikarani<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Master of Social Education Program, PGRI University of Pontianak

<sup>1</sup>[prandododiki@gmail.com](mailto:prandododiki@gmail.com)

<sup>2</sup>[wini.m86@gmail.com](mailto:wini.m86@gmail.com)

### Abstract

This study aims to examine and analyze the development of tourism villages based on local wisdom in Indonesia. The method used in this research is a literature review, which includes the analysis of various literature related to the efforts of developing tourism villages and local wisdom. The main focus of this development includes four aspects of local wisdom: promoting traditional ceremonies, developing handicrafts as souvenirs for tourists, preserving traditional farming culture, and involving local residents as tour guides. Promoting traditional ceremonies aims to attract tourists while preserving local culture. Developing handicrafts as souvenirs not only increases community income but also introduces the richness of local culture. Preserving traditional farming culture serves as an educational tourism attraction that showcases local wisdom in natural resource management. The involvement of local residents as tour guides ensures that the information conveyed to tourists is accurate and authentic, and provides economic opportunities for the local community. The results of this study are expected to provide insights into effective strategies for developing tourism villages based on sustainable local wisdom that benefits the local community.

**Keywords:** *tourism village, local wisdom, sustainable tourism*

### PENDAHULUAN

Pariwisata telah menjadi salah satu sektor ekonomi yang penting bagi banyak negara di dunia, termasuk Indonesia. Sektor ini tidak hanya memberikan kontribusi signifikan terhadap pendapatan nasional, tetapi juga berperan dalam menciptakan lapangan kerja dan mendorong pembangunan ekonomi di daerah-daerah (Kemenparekraf, 2021). Salah satu bentuk pengembangan pariwisata yang saat ini banyak mendapat perhatian adalah desa wisata. Desa wisata merupakan suatu kawasan pedesaan yang memiliki beberapa karakteristik khusus untuk menjadi daerah tujuan wisata. Pengembangan desa wisata berbasis kearifan lokal menjadi penting karena dapat melestarikan budaya dan tradisi masyarakat setempat, serta memberikan manfaat ekonomi bagi komunitas lokal (Nuryanti, 1993).

Pengembangan desa wisata berbasis kearifan lokal merupakan upaya untuk melestarikan dan memanfaatkan potensi lokal sebagai daya tarik wisata, serta memberdayakan masyarakat setempat dalam pengelolaannya (Pitana & Gayatri, 2005). Konsep ini menekankan pada pemanfaatan

kekayaan budaya dan tradisi yang beragam di setiap daerah sebagai fondasi bagi pengembangan desa wisata yang berkelanjutan. Contoh penerapan konsep ini dapat dilihat di Desa Wisata Pentingsari di Yogyakarta, Desa Wisata Candirejo di Jawa Tengah, dan Desa Wisata Nglanggeran di Gunung Kidul (Damanik, 2013). Masing-masing desa tersebut memiliki keunikan dan daya tarik yang bersumber dari kearifan lokal masyarakat setempat, yang mendukung pelestarian budaya dan meningkatkan kesejahteraan ekonomi.

Pengembangan desa wisata berbasis kearifan lokal menghadapi sejumlah tantangan yang signifikan dalam praktiknya. Salah satu masalah utama adalah keterbatasan infrastruktur, seperti jalan, fasilitas umum, dan akses transportasi, yang menghambat kemudahan akses bagi wisatawan dan mengurangi daya tarik destinasi. Selain itu, kurangnya kapasitas masyarakat lokal dalam hal pengelolaan pariwisata, pemasaran, dan layanan kepada wisatawan sering menjadi kendala. Masyarakat setempat sering kali tidak memiliki keterampilan atau pengetahuan yang memadai, yang dapat memengaruhi kualitas pengalaman wisatawan dan efektivitas

pengelolaan desa wisata.

Selain masalah infrastruktur dan kapasitas lokal, dukungan dari pemerintah daerah juga sering kali minim, baik dalam bentuk pendanaan, kebijakan yang mendukung, maupun promosi. Tanpa adanya dukungan yang memadai, pengembangan desa wisata berbasis kearifan lokal cenderung terhambat dan tidak dapat berkembang secara maksimal. Oleh karena itu, diperlukan kajian mendalam untuk memahami dinamika dan faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan pengembangan desa wisata. Pendekatan yang sistematis dan kolaboratif antara pemerintah, masyarakat lokal, dan sektor swasta sangat penting untuk menciptakan solusi yang efektif dan berkelanjutan, sehingga desa wisata dapat memberikan manfaat ekonomi, melestarikan budaya lokal, dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.

## METODE

Jenis penelitian ini menggunakan metode penelitian literatur atau kepustakaan (*Library Research*) yaitu dengan mengumpulkan data/informasi dari berbagai sumber. Menurut Sekaran, penelitian adalah kegiatan yang terorganisir, sistematis, berdasarkan data, objektif, ilmiah dan dilakukan secara kritis untuk memperoleh suatu jawaban atau pemahaman yang mendalam atas suatu konflik. Dalam penelitian seharusnya mempunyai tahap sistematis yang terstruktur sehingga dapat memudahkan dalam kegiatan yang akan dilaksanakan dengan sempurna.

Penelitian literatur atau kepustakaan (*Library research*) ini bersifat kualitatif sehingga instrumen kunci dalam penelitian adalah human instrumen, seperti yang diungkapkan Nasution, yaitu dengan tahapan penelitian dari mengumpulkan data, menyajikan data, mereduksi data, memaknai data dan menyimpulkan hasil penelitian (Semiawan, 2010). Pengaturan natural sebagai sumber data secara langsung dan peneliti merupakan kunci instrumen dalam penelitian kualitatif. Penelitian ini bersumber dari jurnal dan buku yang menjelaskan tentang signifikansi Kebudayaan dalam Pendidikan (Nugroho, 2016).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Promosi Tradisi Ritual Adat

Salah satu aspek penting dalam pengembangan desa wisata berbasis kearifan lokal adalah promosi tradisi upacara adat. Upacara adat merupakan manifestasi dari nilai-nilai budaya masyarakat setempat yang memiliki potensi besar untuk menarik minat wisatawan. Melalui promosi yang efektif, desa wisata dapat memperkenalkan keunikan dan kekhasan tradisi upacara adat kepada khalayak yang lebih luas.

Dalam konteks ini, upacara adat dapat dijadikan sebagai daya tarik utama bagi desa wisata. Misalnya, Desa Panglipuran di Bali terkenal dengan upacara Ngaben, yaitu upacara kremasi jenazah yang kaya akan simbol-simbol budaya dan spiritual. Upacara ini menjadi salah satu atraksi utama yang menarik minat wisatawan domestik maupun internasional (Karmini, 2018). Selain itu, Desa Tenganandi Bali juga dikenal dengan upacara Perang Pandan, yaitu pertarungan tradisional menggunakan daun pandan yang diyakini dapat membawa keberuntungan bagi masyarakat (Suartika, 2019).

Berkaitan dengan mempromosikan tradisi upacara adat, desa wisata dapat memanfaatkan berbagai media, baik online maupun offline. Melalui website, media sosial, dan platform digital lainnya, desa wisata dapat menyebarluaskan informasi dan dokumentasi visual tentang keunikan upacara adat. Selain itu, desa wisata juga dapat menggelar festival atau event khusus yang menampilkan pertunjukan dan demonstrasi upacara adat, sehingga dapat menarik minat wisatawan (Suartika, 2019).

Upaya promosi tradisi upacara adat juga harus mempertimbangkan aspek kelestarian dan keberlanjutan. Desa wisata perlu memastikan bahwa promosi yang dilakukan tidak menimbulkan eksploitasi atau komodifikasi berlebihan terhadap tradisi masyarakat. Sebaliknya, promosi harus dilakukan dengan cara yang menghargai dan melestarikan nilai-nilai budaya lokal (Karmini, 2018).

Desa wisata juga perlu melibatkan masyarakat lokal dalam proses promosi. Masyarakat lokal dapat berperan sebagai tuan

rumah yang menyambut dan memandu wisatawan dalam mengalami tradisi upacara adat secara langsung. Hal ini tidak hanya meningkatkan pengalaman wisatawan, tetapi juga mendorong partisipasi dan kebanggaan masyarakat lokal terhadap warisan budaya mereka (Suartika, 2019).

Pengembangan desa wisata berbasis kearifan lokal juga membutuhkan peningkatan kapasitas masyarakat lokal. Salah satu aspek penting dalam peningkatan kapasitas masyarakat lokal adalah pelatihan dan pengembangan keterampilan. elatihan ini dapat dilakukan melalui kerjasama dengan pemerintah daerah, perguruan tinggi, atau lembaga terkait (Suartika, 2019). penguatan kapasitas masyarakat lokal juga dapat dilakukan melalui pemberdayaan ekonomi guna mendorong partisipasi dan rasa memiliki terhadap pengembangan desa wisata (Karmini, 2018).

### **Pengembangan Kerajinan Tangan**

Salah satu aspek penting dalam pengembangan desa wisata berbasis kearifan lokal adalah pengembangan kerajinan tangan. Kerajinan tangan merupakan salah satu ciri khas dari suatu daerah yang dapat menjadi daya tarik bagi wisatawan. Pengembangan kerajinan tangan dapat memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat lokal dan juga melestarikan budaya setempat.

Menurut data dari Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, pada tahun 2019, sektor kerajinan tangan memberikan kontribusi sebesar 7,05% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia (Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, 2020). Hal ini menunjukkan bahwa kerajinan tangan memiliki potensi yang besar dalam pengembangan desa wisata.

Salah satu contoh keberhasilan pengembangan kerajinan tangan dalam desa wisata adalah Desa Wisata Gamplong di Yogyakarta. Desa ini terkenal dengan kerajinan tenun ikat yang telah diwariskan secara turun-temurun. Melalui pengembangan desa wisata, masyarakat Gamplong dapat meningkatkan pendapatan mereka dari penjualan kerajinan tangan dan juga melestarikan budaya tenun ikat (Wulandari, 2018).

Selain itu, Desa Wisata Sade di Lombok

juga berhasil mengembangkan kerajinan tangan sebagai daya tarik wisata. Masyarakat Sade memproduksi kerajinan anyaman dari bambu dan rotan yang unik dan khas. Wisatawan dapat melihat langsung proses pembuatan kerajinan tangan dan juga membeli produk-produk tersebut (Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, 2019).

Pengembangan kerajinan tangan dalam desa wisata juga dapat dilakukan melalui pelatihan dan pembinaan bagi masyarakat lokal. Hal ini dapat membantu meningkatkan kualitas dan kreativitas produk kerajinan tangan sehingga dapat bersaing di pasar global. Selain itu, pengembangan jaringan pemasaran dan promosi juga penting untuk meningkatkan penjualan kerajinan tangan.

Dengan demikian, pengembangan kerajinan tangan merupakan salah satu aspek penting dalam pengembangan desa wisata berbasis kearifan lokal. Kerajinan tangan dapat menjadi daya tarik bagi wisatawan dan juga dapat memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat lokal. Pengembangan kerajinan tangan harus dilakukan secara komprehensif, mulai dari pelatihan dan pembinaan, pengembangan jaringan pemasaran, hingga promosi yang efektif.

### **Pelestarian Budaya Berladang**

Budaya berladang merupakan salah satu bentuk kearifan lokal yang masih dilestarikan di beberapa desa di Indonesia. Kegiatan berladang ini tidak hanya menjadi sumber penghidupan bagi masyarakat, tetapi juga mengandung nilai-nilai budaya yang kaya dan unik. Dalam pengembangan desa wisata berbasis kearifan lokal, pelestarian budaya berladang menjadi elemen penting yang perlu dipertahankan dan ditonjolkan. Menurut data dari Kementerian Pertanian, terdapat sekitar 8,1 juta hektar lahan yang digunakan untuk sistem pertanian tradisional, termasuk berladang, di Indonesia (Kementerian Pertanian, 2020). Sistem pertanian tradisional ini masih banyak ditemukan di daerah-daerah pedalaman, seperti Kalimantan, Sulawesi, dan Papua. Masyarakat lokal di daerah tersebut telah mengembangkan teknik- teknik berladang yang ramah lingkungan dan berkelanjutan, seperti penggunaan pupuk organik, rotasi tanaman, dan pemilihan jenis tanaman yang sesuai dengan kondisi alam

setempat.

Kita ketahui bahwa selain sebagai sumber penghidupan, budaya berladang juga memiliki nilai-nilai budaya yang kuat. Kegiatan berladang sering kali disertai dengan ritual-ritual adat, seperti upacara pembukaan lahan, pemanenan, dan syukuran. Ritual-ritual ini tidak hanya menjadi sarana untuk memohon berkah dari Tuhan, tetapi juga memperkuat ikatan sosial dan solidaritas di antara masyarakat. Selain itu, pengetahuan tradisional tentang berladang, seperti pemilihan jenis tanaman, teknik pengolahan lahan, dan pengendalian hama, juga merupakan warisan budaya yang perlu dilestarikan (Suharjito, 2015).

Pengembangan desa wisata berbasis kearifan lokal, budaya berladang dapat menjadi daya tarik bagi wisatawan. Wisatawan dapat terlibat langsung dalam kegiatan berladang, mempelajari teknik-teknik tradisional, dan mengikuti ritual-ritual adat yang terkait dengan kegiatan tersebut. Hal ini tidak hanya memberikan pengalaman unik bagi wisatawan, tetapi juga dapat membantu melestarikan budaya berladang dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal.

Contoh keberhasilan pengembangan desa wisata berbasis budaya berladang dapat ditemukan di Desa Wae Rebo, Flores, Nusa Tenggara Timur. Desa ini telah menjadi destinasi wisata yang populer karena keunikan arsitektur rumah adat dan kekayaan budaya masyarakatnya, termasuk kegiatan berladang. Wisatawan dapat terlibat dalam kegiatan berladang, mempelajari teknik-teknik tradisional, dan mengikuti ritual adat yang terkait dengan kegiatan tersebut. Hal ini tidak hanya memberikan pengalaman unik bagi wisatawan, tetapi juga membantu melestarikan budaya berladang dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal (Suharjito, 2015).

Dalam pengembangan desa wisata berbasis kearifan lokal, pelestarian budaya berladang menjadi elemen penting yang perlu diperhatikan. Upaya-upaya untuk mempertahankan dan menonjolkan budaya berladang, seperti melalui program-program edukasi, pelatihan, dan promosi, dapat berkontribusi pada pengembangan desa wisata yang berkelanjutan dan bermanfaat bagi

masyarakat lokal.

### **Keterlibatan Warga Lokal Sebagai Pemandu Wisata**

Pengembangan desa wisata berbasis kearifan lokal merupakan salah satu strategi yang efektif untuk melestarikan budaya dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal. Salah satu aspek penting dalam pengembangan desa wisata adalah keterlibatan warga lokal sebagai pemandu wisata. Hal ini tidak hanya memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk terlibat secara langsung dalam industri pariwisata, tetapi juga memungkinkan mereka untuk menjadi duta budaya yang dapat mempromosikan kearifan lokal kepada para pengunjung.

Menurut data dari Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Indonesia, jumlah desa wisata di Indonesia terus meningkat dari tahun ke tahun, mencapai lebih dari 5.000 desa wisata pada tahun 2020 (Kemenparekraf, 2021). Namun, tidak semua desa wisata dapat memaksimalkan potensi kearifan lokal dan keterlibatan warga lokal sebagai pemandu wisata. Beberapa studi kasus menunjukkan bahwa desawisata yang berhasil dalam melibatkan warga lokal sebagai pemandu wisata memiliki beberapa karakteristik, seperti adanya pelatihan dan pemberdayaan masyarakat, serta dukungan dari pemerintah daerah dan pemangku kepentingan lainnya (Sunaryo, 2013; Hadiwijoyo, 2012).

Salah satu kunci keberhasilan dalam melibatkan warga lokal sebagai pemandu wisata adalah melalui pelatihan dan pemberdayaan masyarakat. Pelatihan dapat mencakup berbagai aspek, seperti pengenalan budaya lokal, kemampuan komunikasi, pengetahuan tentang pariwisata, dan keterampilan dalam menyampaikan informasi kepada pengunjung. Masyarakat juga dilibatkan dalam pengambilan keputusan dan pengelolaan desa wisata, sehingga mereka memiliki rasa memiliki yang kuat terhadap pengembangan desa wisata (Hadiwijoyo, 2012).

Universitas setempat juga mengambil peran untuk terlibat aktif dalam memberikan pendampingan dan pelatihan bagi masyarakat, sehingga mereka dapat menjadi pemandu wisata yang handal dan mampu

mempromosikan kearifan lokal (Sunaryo, 2013). Keterlibatan warga lokal sebagai pemandu wisata tidak hanya memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat, tetapi juga memungkinkan mereka untuk menjadi duta budaya yang dapat mempromosikan kearifan lokal kepada para pengunjung.

Pemandu wisata lokal dapat berbagi cerita, tradisi, dan nilai-nilai budaya yang dimiliki oleh masyarakat, sehingga dapat meningkatkan pemahaman dan apresiasi pengunjung terhadap kearifan lokal. Hal ini telah berhasil meningkatkan pemahaman dan apresiasi pengunjung terhadap kearifan lokal di Desa Brayut (Hadiwijoyo, 2012).

Meskipun keterlibatan warga lokal sebagai pemandu wisata memiliki banyak manfaat, terdapat beberapa tantangan dan kendala yang harus dihadapi. Salah satu tantangan utama adalah kemampuan dan keterampilan warga lokal dalam menjadi pemandu wisata yang handal. Tidak semua warga lokal memiliki kemampuan komunikasi, pengetahuan tentang pariwisata, dan keterampilan dalam menyampaikan informasi kepada pengunjung.

Kendala lain yang sering dihadapi adalah kurangnya dukungan dari pemerintah daerah dan pemangku kepentingan lainnya. Tidak semua daerah memiliki kebijakan dan program yang mendukung keterlibatan warga lokal dalam pengembangan desa wisata. Hal ini dapat menjadi hambatan bagi masyarakat dalam mengembangkan kapasitas mereka sebagai pemandu wisata.

Untuk mengatasi tantangan dan kendala dalam keterlibatan warga lokal sebagai pemandu wisata, diperlukan strategi yang komprehensif. Salah satu strategi yang dapat diterapkan adalah melalui pelatihan dan pemberdayaan masyarakat secara berkelanjutan. Pelatihan dapat mencakup berbagai aspek, seperti pengenalan budaya lokal, kemampuan komunikasi, pengetahuan tentang pariwisata, dan keterampilan dalam menyampaikan informasi kepada pengunjung.

## KESIMPULAN

Pengembangan desa wisata berbasis kearifan lokal di Indonesia dapat dilakukan melalui empat aspek utama: promosi tradisi upacara adat, pengembangan kerajinan tangan

sebagai souvenir, pelestarian budaya berladang, dan keterlibatan warga lokal sebagai pemandu wisata. Promosi tradisi upacara adat tidak hanya bertujuan untuk menarik minat wisatawan, tetapi juga berperan penting dalam melestarikan budaya lokal yang semakin tergerus oleh modernisasi. Pengembangan kerajinan tangan sebagai suvenir memberikan manfaat ganda, yaitu meningkatkan pendapatan masyarakat setempat dan memperkenalkan kekayaan budaya lokal kepada wisatawan.

Pelestarian budaya berladang sebagai daya tarik wisata edukatif menunjukkan kearifan lokal dalam pengelolaan alam dan memberikan edukasi kepada wisatawan tentang praktik-praktik pertanian tradisional. Keterlibatan warga lokal sebagai pemandu wisata memastikan informasi yang disampaikan akurat dan autentik, serta memberikan peluang ekonomi yang signifikan bagi masyarakat setempat. Dengan demikian, penelitian ini memberikan wawasan tentang strategi-strategi efektif untuk mengembangkan desa wisata berbasis kearifan lokal yang berkelanjutan, yang tidak hanya meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat tetapi juga melestarikan nilai-nilai budaya lokal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Damanik, J. (2013). *Pariwisata Indonesia: Antara Peluang dan Tantangan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hadiwijoyo, S. S. (2012). *Perencanaan Pariwisata Perdesaan Berbasis Masyarakat (Sebuah Pendekatan Konsep)*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Karmini, N. W. (2018). Pengembangan Desa Wisata Berbasis Kearifan Lokal di Desa Panglipuran, Bali. *Jurnal Kajian Bali*, 8(2), 301-320.
- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. (2019). *Profil Desa Wisata Sade, Lombok*. Jakarta: Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif.
- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. (2020). *Laporan Kinerja Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Tahun*

2019. Jakarta: Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif.
- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia. (2021). Laporan Kinerja Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Tahun 2020. Jakarta: Kemenparekraf.
- Kementerian Pertanian. (2020). Statistik Pertanian 2020. Jakarta: Kementerian Pertanian.
- Nugroho, M. A. (2016). Urgensi dan signifikansi pendidikan Islam multikultural terhadap kompleksitas keberagaman di Indonesia. *ATTARBIYAH: Journal of Islamic*
- Suharjito, D. (2015). Kearifan Lokal dalam Pengelolaan Sumber Daya Alam: Studi Kasus di Wae Rebo, Flores, Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Ilmu Kehutanan*, 9(1), 45-55.
- Sunaryo, B. (2013). *Kebijakan Pembangunan Destinasi Pariwisata: Konsep dan Aplikasinya di Indonesia*. Yogyakarta: Gava Media.
- Wulandari, A. (2018). Pengembangan Desa Wisata Gamplong Melalui Kerajinan Tenun Ikat. *Jurnal Pariwisata*, 5(2), 115-124.
- Culture and Education*, 1(2), 179–210.
- Nuryanti, W. (1993). *Concept, Perspective and Challenges*. Gajah Mada University Press.
- Pitana, I. G., & Diarta, I. K. S. (2009). *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Yogyakarta: Andi.
- Semiawan, C. R. (2010). *Metode penelitian kualitatif, karakteristik dan keunggulannya*. Jakarta. Grasindo.
- Suartika, G. A. M. (2019). Strategi Pengembangan Desa Wisata Berbasis Kearifan Lokal di Desa Tenganan, Bali. *Jurnal Destinasi Pariwisata*, 7(2), 178-185